



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *NET PROFIT MARGIN* DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

Saripah Mulida

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : saripahmulida22@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 27 Juni 2020

Tgl. Diterima: 2 November 2020

Tersedia Online: 30 November 2020

Keywords:

Ukuran perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage*, perataan laba.

ABSTRAK/ABSTRACT

Perataan laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen dengan cara memanipulasi laba untuk menarik investor guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan manajemen melakukan praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage*. Indikator ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. *Net profit margin* merupakan perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah pendapatan perusahaan. Sedangkan *financial leverage* merupakan keadaan ketika perusahaan menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik dan pemegang saham perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage* dapat berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil analisis menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut karena dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa besar kemungkinan faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selain itu hasil analisis tersebut juga mempertimbangkan dan melihat fenomena-fenomena yang ada di dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan penting terhadap perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dengan yang pihak yang membutuhkan dana. Di dalam pasar modal, semua perusahaan tergerak untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam bentuk laporan keuangan agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Bagi pihak investor sendiri, berinvestasi

diharapkan akan dapat menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Perkembangan pasar modal yang sangat pesat ini, menyebabkan perusahaan berupaya untuk menghasilkan laba yang tinggi agar dapat dilirik oleh investor. Dikutip dari Kontan, Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 mencatat peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 30% atau sebesar 1,1 juta investor saham berdasarkan *single investor identification* (SID).

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Selain untuk menarik investor, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai kinerja suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Untuk itu, laporan keuangan harus menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan dengan wajar karena akan sangat berguna untuk pengambilan keputusan manajemen. Semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tentunya akan mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Salah satu informasi yang sangat penting untuk digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu informasi atas laba. Laba sangat diperhatikan karena menunjukkan keuntungan suatu perusahaan dan mencerminkan kinerjanya dalam satu periode. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang akan mendapatkan perhatian utama dari investor maupun kreditur. Informasi laba merupakan komponen dari laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi. Banyak investor hanya menilai seberapa besar laba yang dihasilkan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba yang besar itu.

Perilaku investor yang sangat memperhatikan tingkat laba yang dihasilkan ini membuat manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan cara meratakan laba. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya adalah untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri agar mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Carolina, 2005).

Praktik perataan laba merupakan fenomena umum yang dilakukan di banyak negara sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Ada beberapa kontroversi mengenai perataan laba. Ada beberapa pihak yang memperbolehkan dan ada juga beberapa pihak yang menentangnya. Setiawati dan Na'im (2000) dalam Yaumil Chairunnisa (2019) menyatakan perataan laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah ketidakpastian dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai laba rekayasa sebagai hasil laba tanpa rekayasa. Praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan rasional yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena tidak keluar dari prinsip-prinsip akuntansi yang diizinkan dan masih dalam batasan standar akuntansi yang berlaku (Yasa dan Manuari, 2014).

Berdasarkan penelitian Eckel terdapat dua jenis perataan laba yaitu *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Artificial smoothing* merupakan perataan laba yang dilakukan melalui transaksi ekonomi dengan mempengaruhi jumlah laba, dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya. Sedangkan *real smoothing* atau biasa disebut *accounting smoothing* merupakan praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan perubahan prosedur dan kebijakan akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain, yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat lebih rata dari tahun ke tahun (Wijayanti dan Rahayu, 2008).

Menurut Wijayanti dan Rahayu (2008) ada beberapa tujuan perataan laba yaitu untuk memperbaiki citra perusahaan terhadap pihak luar dan dianggap memiliki risiko yang rendah, memberikan informasi yang relevan dan wajar dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, dan meningkatkan persepsi pihak

eksternal terhadap kemampuan manajemen.

Pada dasarnya alasan manajemen melakukan praktik perataan laba yaitu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer yaitu ingin mendapatkan keuntungan seperti mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula, meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen, dan siklus pendapatan maupun penurunan penghasilan dapat ditandingi dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diminimalisir (Hepwort, 1953 dalam Yaumil Chairunnisa, 2019).

Mengacu pada uraian di atas, terdapat fenomena mengenai kasus perataan laba pada salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada bulan Maret 2019 lalu. Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA. Terdapat beberapa poin penting yang diberitahukan oleh EY, pertama yaitu terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food, yang kedua terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, dan yang ketiga yaitu tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) kepada para pemangku kepentingan. Hal ini melanggar keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam - LK) No. KEP-412/BL/2009 tentang transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. (<https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>).

Tindakan tersebut akan membuat angka laba perusahaan ikut meningkat dan menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah dimanipulasi juga (Agriyanto, 2006). Dengan adanya fenomena diatas, maka perlu dikaji apa saja faktor-faktor yang menyebabkan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu keadaan yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara seperti total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian kali ini adalah total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu besar, menengah, dan kecil. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan akan dapat melakukan perataan laba. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba diantaranya adalah melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya tingginya pajak penghasilan perusahaan (Nina Styanigrum, 2016).

Net profit margin (NPM) merupakan perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan akan semakin tinggi juga rasio *net profit margin nya*. *Net profit margin* sering dijadikan patokan utama investor sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga menyebabkan manajemen terus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba

perusahaan. *Net profit margin* diduga dapat mempengaruhi perataan laba karena perhatian investor yang besar terhadap laba.

Financial leverage juga dapat mempengaruhi timbulnya praktik perataan laba. Menurut Sugiyarso (2005) dalam Yaumul Chairunnisa (2019) *financial leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. *Financial leverage* ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan ketika perusahaan menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik dan pemegang saham suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa *financial leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi oleh investor. *Financial leverage* juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Pratamasari, 2006). Hal ini menyebabkan *financial leverage* diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Dengan berbagai faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba, maka peneliti bermaksud untuk menguji apakah ukuran perusahaan, *net profit margin* dan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Income Margin dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba”**.

TEORI YANG RELEVAN

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Gonedes dalam Narsa *et al.* (2003) menyatakan bahwa angka-angka akuntansi dilaporkan oleh pihak manajemen dapat digunakan sebagai sinyal bila angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak terpantau. Teori ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi oleh suatu pihak dengan memberikan lebih banyak sinyal informasi ke pihak lain. (Cotter *et al.*, 2011 dalam Wahyuni Dwi Asmara, 2017).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam suatu perusahaan.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Watts dan Zimmerman (1978), teori akuntansi positif menyatakan bahwa yang berusaha mengungkapkan faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan Terdapat tiga hipotesis yang mendorong timbulnya fenomena perataan laba, yaitu:

- a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)
Hipotesis ini sering dikaitkan dengan kesempatan bagi manajemen untuk menikmati bagian keuntungan tertentu jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang telah di targetkan.
- b. Hipotesis biaya politis
Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula

tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut:

- c. Hipotesis kontrak hutang
Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba.

Perataan Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perataan laba adalah proses manipulasi laba agar laba yang dilaporkan dapat terlihat stabil (Sugiarto, 2003). Perataan laba yaitu sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi laba agar dianggap normal bagi perusahaan.

Perataan laba dapat bersifat positif atau negatif, namun cenderung banyak pihak yang menganggap bahwa perataan laba ini suatu tindakan yang memanipulasi atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya namun masih diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip standar akuntansi yang berlaku (simbolon (2010) dalam Yuyun Yunengsih, Ichi, Asep Kurniawan (2018).

Cara-cara untuk melakukan perataan laba menurut (Ronen dan Simeha, 1981) yaitu (1) melalui kejadian dan pengakuan peristiwa. Maksudnya adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi actual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung akan rata sepanjang tahun, (2) melakukan alokasi. Maksudnya manajemen melakukan perataan dan mengalokasikan pendapatan dan biaya selama beberapa periode pelaporan, dan (3) melalui klasifikasi. Maksudnya manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* dan *extraordinary item*.

Dalam hal ini, untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks

Eckel. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah *net income*. Adapun rumus untuk menghitung perataan laba berdasarkan Indeks Eckel yaitu:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

ΔI : Perubahan pendapatan satu periode

ΔS : Perubahan laba bersih dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Nilai CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

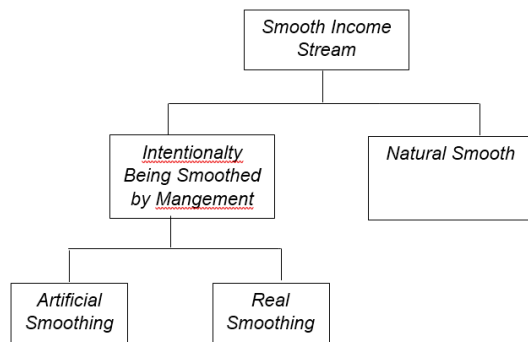
Δx : Perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: Rata-rata perubahan laba bersih atau penjualan

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila nilai indeks perataan laba <1 atau (CV ΔI < CV ΔS) berarti perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba, sedangkan nilai indeks perataan laba >1 atau (CV ΔI > CV ΔS) berarti perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba (Octaviani dan Asyik (2014) dalam Yuyun Yunengsih, Ichi, Asep Kurniawan (2018)).

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *artificial smoothing* and *real smoothing*. Berikut ini adalah gambaran yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba:



Sumber: Dikutip dari Irma Yulyanti (2015)

Gambar 1

Tipe Perataan Laba

Dari Gambar.1 dapat dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan menjadi dua tipe, yaitu *Naturally Smooth* dan *Intentionally Being Smoothed by Management*. *Naturally Smooth* (perataan secara alami), perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata tanpa ada campur tangan dari pihak manapun, sedangkan *Intentionally Being Smoothed by Management* (perataan yang disengaja) atau dikenal juga dengan *design smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami atau tidak disengaja. Pada *design smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *artificial smoothing (accounting smoothing)* dan *real smoothing (transactional atau economic smoothing)*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan keadaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan, dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara seperti total aset, nilai pasar, saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Pada umumnya ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar biasanya perusahaan yang telah *go public* di pasar modal, serta perusahaan besar harus memiliki total aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000, perusahaan menengah merupakan

perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai dengan Rp 200.000.000.000, dan perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki total aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perataan laba, karena perusahaan besar dituntut untuk selalu menghasilkan laba yang besar pula tanpa memperhatikan berbagai hal yang terjadi di belakangnya.

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, dimana laba bersih setelah pajak ini sering digunakan sebagai acuan investor untuk pengambilan keputusan perusahaan (Azhari, 2010 dalam Rahmawati dan Muld, 2012). Margin penghasilan bersih ini sering dijadikan alasan manajemen melakukan praktik perataan laba agar menunjukkan bahwa perusahaan telah berjalan dengan baik dan efektif. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat *net profit margin* yang lebih rendah pada tahun sebelumnya akan membuat manajer melakukan praktik perataan laba semakin besar dengan tujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai jual perusahaan dimasa yang akan datang.

Net Profit Margin digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Artinya, semakin besar rasio *net profit margin*, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Dewi

dan Praseono (2012) dalam Yuyun Yunengsih, Ichi, Asep Kurniawan (2018)). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *net profit margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Financial Leverage

Financial leverage merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan struktur modal perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (1996) dalam Mona Yulia (2013) menyatakan *financial leverage* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aset. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan dana itu.

Financial leverage terjadi saat suatu perusahaan menggunakan sumber dana yang dapat menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga berapapun keuntungan yang didapat perusahaan ditahun tersebut. Dengan keadaan demikian, maka perusahaan diharapkan dapat memberikan laba terus menerus dalam setiap tahunnya. Karena itu analisis *financial leverage* berfokus pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi. *Financial leverage* dapat diukur menggunakan rasio antara total hutang dengan total aktiva.

Financial leverage (tingkat utang) merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Menurut Weston (2009) dalam Mona Yulia (2013) menyatakan *financial leverage* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aset. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap

dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek positif. Dalam hal ini, jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan dana itu. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* yaitu:

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (INCOME SMOOTHING) (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)

Yuyun Yunesngsih, Ichi, Asep Kurniawan (2018), menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba karena dianggap memiliki prospek kerja yang lebih luas untuk pengembangan usahanya dengan memiliki total aset yang besar pula. Setelah melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Mona Yulia (2013) menyatakan bahwa perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan perusahaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai saham tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Besaran Perusahaan, *Financial Leverage* dan *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia

Bunga Maharani (2015) menyatakan bahwa dari 38 perusahaan yang diteliti, diklasifikasikan ke dalam kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, di peroleh kesimpulan bahwa ketiga variabel yaitu besaran perusahaan, *financial leverage*, dan *net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Damar dan Aria (2008) dalam Astuti Yuli Setyani dan Eka Adhi Wibowo (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* keuangan maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik perataan laba karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang sehingga perusahaan menjaga nilai *leverage* agar tidak berada diatas 1 atau dengan kata lain menjaga agar nilai profitabilitas tetap stabil. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan analisis terhadap 270 data, sebanyak 32 laporan keuangan mengindikasikan terjadinya praktik perataan labadan terdapat 238 laporan keuangan yang tidak adanya

praktik perataan laba. Variabel *financial leverage*, *company size*, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Populasi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ina Setyaningtyas dan Basuki Hadiprajitno (2014) adalah perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 yang berjumlah 86 perusahaan. Alasan pengambilan perusahaan manufaktur sebagai sampel adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung untuk melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Faktor-faktor perataan laba yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, rasio hutang, *leverage* operasi, profitabilitas dan sektor industri. Dengan menghasilkan kesimpulan yaitu hanya variabel sektor industri yang berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan faktor lain yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, rasio hutang, *leverage* operasi dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Income Smoothing* Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Ida Ayu Agung Istri Peranasari dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2014) menyatakan faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Menghasilkan kesimpulan yaitu semua variabel yang diuji berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan *Go Public*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba yaitu besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Umur, Ukuran, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan menghasilkan laba yang besar dan akan lebih dipercaya oleh investor dari pada perusahaan yang umurnya lebih muda. Umur perusahaan dapat diukur mulai tanggal pendiriannya atau tanggal saat perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang didapat yaitu umur perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset berpengaruh terhadap perataan laba dan rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA juga berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Dan Size Terhadap Perataan Laba

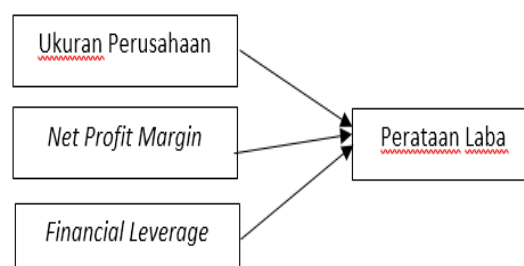
Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Dwi Asmara (2017) mengambil sampel sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian yang didapat yaitu *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan variabel lainnya yaitu *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di perbankan

Objek penelitian yang dilakukan oleh Al Adiyat Maulana (2014) adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan keuangan periode 2008-2013. Penelitian ini menyatakan bahwa aspek yang mempengaruhi industri perbankan dalam melakukan perataan laba adalah profitabilitas yang di gambarkan dengan ROA. Hal ini tidak lepas dari profitabilitas yang merupakan komponen laporan keuangan perusahaan, dengan kata lain profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba di bandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan ROA lebih kecil karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin* dan *financial leverage*, serta satu variabel dependen yaitu perataan laba.



Gambar 2
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis (2020)

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. Moses dalam Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti (2015)

menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar mendapatkan perhatian lebih dari publik dan investor. Perusahaan dengan ukuran besar akan memberikan kesan yang baik kepada pemegang saham dan masyarakat bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sehingga manajemen akan berhati-hati dalam membuat laporan keuangan dan menghindari adanya fluktuasi laba yang drastis. Hal ini didukung dengan adanya teori *Political Cost Hypotesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung melakukan perataan laba dengan menurunkan laba yang diperoleh sehingga pajak yang harus dibayar tidak tinggi. Dari penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menghasilkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio bisa dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwiro dan Herawati, 2005). Semakin besar *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan. Dari penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Financial leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut suatu perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Arik dan Gerianta (2009) dalam Astuti Yuli Setyani (2019) menyatakan menemukan bukti bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan laba. Dari penjelasan di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba

KESIMPULAN

Perataan laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen dengan cara memanipulasi laba untuk menarik investor guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Adapun faktor-faktor yang dapat mengakibatkan manajemen melakukan praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage*. Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian seperti ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih untuk melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi rasio *net profit margin* maka perusahaan melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi *financial leverage* maka perusahaan memilih untuk melakukan praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Agriyanto, Ratno. (2006). "Analisis Perataan Laba dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar Dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro.

- Asmara, W.D. (2017). Pengaruh *Return On Asset, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio* Dan *Size* Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Hal 36-50.
- Dul Muid, Rahmawati Dina. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010). *Diponegoro Journal Of Accounting volume 1*, No 2, Hal 1-14.
- Jensen, M. dan W. Meckling. (1976). Theory of the Firm; Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. p.305-360.
- Juniarti & Corolina. (2005). Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 148-162.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Maharani, B. (2015). Pengaruh Besaran Perusahaan, *Financial Leverage* Dan *Net Profit Margin* (Npm) Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Hal. 75-85.
- Maulana, A.A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba di Perbankan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. Hal 137-149.
- Narsa, I. M., Nugraheni, B. D. dan Maritza, B. (2003). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*. Tahun XIII. No. 2. Agustus (2003).
- Peranasari, I.A.A.I, & Dharmadiaksa, I.B. (2014). Perilaku *Income Smoothing*, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayan*. Vol. 8. No. 1. Hal. 140-153.
- Pratamasari, Finta. (2006). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *E.jurnal/online.Melalui<Http://:dspace.Fe.Unibraw.ac.id/dspace/bitstream/Finta+PratamaSari+Akuntansi.pdf>*
- Sari, R.P., & Kristansi, P. (2015). Pengaruh Umur, Ukuran, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *JRAK*. Vol.11. No. 1. Hal 77-87.
- Setyani, A.Y, & Wibowo, E.A. (2019). Pengaruh *Financial Leverage, Company Size, Dan Profitabilitas* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*. Vol.3 No. 1. Hal 76-89.
- Setyaningtyas, I., & Hadiprajitno, B. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3. No.2. Hal. 1-10.
- Sugiarto, Sopa. (2003). Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. October: 350-359

- Watts, R. L. and J. L. Zimmerman. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, Vol. 53, p.112-134.
- Wijayanti, Deni Linda dan Rahayu, Sovi Ismawati. (2008). Analisis Perataan laba (Income Smoothing) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 5 Nomor 2.
- Yasa Wirawan dan Prabayanti Arik. (2010). "Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)" *Jurnal*.
- Yulia, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*.
- Yunengsih, Y., Ichi, & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*. Vol. 2. No.2. Hal. 31-49